

KUASA PATRIARKI DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK PEREMPUAN PATAH HATI YANG KEMBALI MENEMUKAN CINTA MELALUI MIMPI KARYA EKA KURNIAWAN

(The Power of Patriarchy in The Short Story Collection of Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi by Eka Kurniawan)

Hubbi Saufan Hilmi, Sasmayunita, Asriani Thahir, Rizmada Azzahra

Universitas Khairun

Jalan Bandara Babullah, Akehuda, Ternate, Maluku Utara, Indonesia

Pos-el: hubbi@unkhair.ac.id

Abstract

This study aims to describe and explain the power of patriarchy, as well as the resistance of women in the collection of short stories Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi by Eka Kurniawan. The research method used in this research is descriptive qualitative with feminist literary criticism as the approach used to obtain the desired data. The data source is a collection of short stories Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi by Eka Kurniawan. The data are in the form of a number of quotations that reflect the problems in the research. The results of the study indicate that there are nine short stories in the collection that displays patriarchal power and women's resistance. The patriarchal power displayed is in the form of patriarchal power in the domestic and public spheres which are manifested in the form of gender injustice in the form of subordination, marginalization, stereotypes, and violence against women. As for the resistance to patriarchal power, there are only four short stories in the collection. The resistance to patriarchal power is displayed by the female characters in those short stories.

Keywords: *patriarchy; feminism; short story collection*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan kuasa patriarki serta perlawanan perempuan yang ada dalam kumpulan cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminisme. Sumber data penelitian ini ialah kumpulan cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan. Data dalam penelitian ini berupa sejumlah kutipan dalam kumpulan cerpen yang mencerminkan permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan cerpen yang menampilkan kuasa patriarki dan perlawanan perempuan. Kuasa patriarki yang ditampilkan berupa kuasa patriarki dalam ranah domestik dan publik yang terejawantahkan dalam bentuk ketidakadilan gender yang berupa subordinasi, marginalisasi, stereotip, dan kekerasan terhadap perempuan. Adapun perlawanan terhadap kuasa patriarki hanya terdapat dalam empat cerpen. Perlawanan terhadap kuasa patriarki ditampilkan oleh para tokoh perempuan yang ada dalam keempat cerpen tersebut.

Kata kunci: *patriarki; feminisme; kumpulan cerpen*

How to cite (APA style)

Hilmi, H. S., Sasmayunita, Thahir, A., & Azzahra, R. (2022). Kuasa Patriarki dalam Kumpulan Cerita Pendek Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Karya Eka Kurniawan. *Suar Betang*, 17(1), 25–39. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i1.312>

Naskah Diterima 29 Desember 2022—Direvisi 9 Maret 2022

Disetujui 11 Maret 2022

PENDAHULUAN

Patriarki menempatkan laki-laki menjadi pemegang kuasa atas perempuan dalam segala lini kehidupan, baik dalam kehidupan domestik maupun publik. Walby (2014) membedakan patriarki atas dua bagian, yakni patriarki domestik yang terbentuk karena adanya pernikahan dan ketergantungan ekonomi sehingga perempuan hanya bekerja di rumah tangga dan patriarki publik yang terjadi di ruang publik, seperti dalam dunia kerja atau ranah negara. Dalam patriarki publik, perempuan leluasa mengakses ruang publik, tetapi ter subordinasi dalam ranah itu. Patriarki publik bersifat kolektif, sedangkan patriarki domestik bersifat individual karena dilakukan oleh individu yang patriarki.

Sistem patriarki sangat tidak menguntungkan kaum perempuan karena menempatkan perempuan dalam posisi sebagai liyan, menjadikan perempuan kelas kedua, objek yang lemah, dan tidak mempunyai kuasa. Penguasaan atas diri perempuan yang dibungkus dalam patriarki banyak dan sering kali ditemukan dalam keseluruhan aspek kehidupan bermasyarakat. Kemunculannya pun dimulai sejak zaman dahulu hingga sekarang dalam bentuk berbagai media, termasuk dalam sebuah karya sastra. Fromm (Dinanti, P.A., & Tjahjani, J., 2021) menegaskan bahwa patriarki telah berdiri dengan tegak di seluruh dunia. Kaum laki-laki ditakdirkan mengatur kaum perempuan.

Karya sastra tercipta bukan hanya dari imajinasi pengarangnya semata, tetapi juga merupakan cerminan kehidupan sosial dan budaya yang mengelilingi kehidupan pengarangnya. Hal tersebut senada dengan Goldman (Dharma, 2004) yang menuturkan bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Sastra lahir dari fenomena yang muncul dalam masyarakat dan melalui sastra,

fenomena sosial yang muncul di masyarakat akan diramu kembali menjadi sesuatu yang memiliki sifat *dulce et utile*. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (Hilmi, H.S. & Sultoni, A., 2019) mengungkapkan bahwa karya sastra sebagai karya yang imajiner menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan.

Satu bentuk karya sastra yang menjadi media refleksi kehidupan sosial dan budaya pengarangnya ialah cerpen. Cerpen merupakan akronim dari cerita pendek yang biasanya habis dibaca dalam satu kali duduk. Stanton (2012) mengungkapkan bahwa cerita pendek haruslah berbentuk padat, di dalamnya pengarang menciptakan karakter-karakter, semesta mereka, dan tindakan-tindakannya sekaligus secara bersamaan. Poe (Nurgiyantoro, 2015) juga menjelaskan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam satu kali duduk, kira-kira setengah sampai dua jam. Kelebihan cerpen yang khas ialah mampu mengemukakan secara lebih banyak, secara lebih implisit, hal yang diceritakan.

Adapun kumpulan cerpen merupakan gabungan dari beberapa cerpen yang ditulis oleh satu orang atau lebih. Walaupun merupakan cerita yang pendek dan habis dibaca dalam satu kali duduk dengan tokoh dan tema yang tidak sekompleks novel, cerpen dapat menghadirkan satu kesatuan cerita yang terjalin dengan sempurna. Tidak sedikit pula cerpen yang menghadirkan refleksi kehidupan yang sarat makna seperti halnya novel. Cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan adalah salah satunya.

Eka Kurniawan merupakan satu dari sekian banyak penulis tersohor Tanah Air. Karya-karyanya memperoleh banyak penghargaan dan telah diterjemahkan ke

dalam lebih dari 35 bahasa (Kurniawan, 2020). Salah satu penghargaan yang pernah diraihinya ialah Prince Claus Award 2018 yang diselenggarakan oleh Kerajaan Belanda. Sejumlah cerita dalam kumpulan cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* menampilkan ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial masyarakat serta sejumlah bentuk perlawanan para tokoh perempuan. Relasi kuasa yang timpang, memberikan kuasa lebih kepada laki-laki, serta menampilkan sejumlah tokoh perempuan yang tercerabut haknya, terdiskriminasi, bahkan tidak mempunyai hak atas tubuhnya, ditampilkan Eka kurniawan dalam sejumlah judul cerita dalam kumpulan cerpen tersebut. Beberapa di antaranya ialah “Gerimis yang Sederhana”, “Gincu ini Merah Sayang”, “Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi”, “Penafsir Kebahagiaan”, “Jangan Kencing di Sini”, “Cerita Batu”, “Setiap Anjing Boleh Berbahagia”, “Membakar Api”, dan “Pelajaran Memelihara Burung Beo”.

Kajian feminis menjadi satu dari sekian kajian sastra yang digunakan untuk mengapresiasi dan memaknai sejumlah tanda dalam karya sastra. Pada dasarnya, Madsen (Wiyatmi, 2012) mengungkapkan bahwa kritik sastra feminis berdasarkan pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya-karya sastranya. Kritik sastra feminis tidak dapat dipisahkan dari gerakan feminisme yang pada awalnya muncul di Amerika Serikat pada 1700-an.

Secara garis besar, Culler (Sugihastuti & Suharto, 2016) menyebut kritik sastra feminisme sebagai *reading as woman*, membaca sebagai perempuan, dengan maksud adanya kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin dalam makna dan perebutan makna karya sastra. Kritik sastra feminis merupakan cara memahami karya sastra, kaitannya dengan proses produksinya dan resepsinya dengan konsep emansipasi wanita (Al-ma'ruf, A., & Nugrahani, F., 2017).

Lebih lanjut, Humm (Wiyatmi, 2015) mengutarakan bahwa feminisme merupakan aliran pemikiran yang menginginkan adanya kesetaraan gender. Hal itu dilatarbelakangi oleh perempuan yang selalu mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab dan pelaku penindasan perempuan.

Kuasa patriarki dan eksistensi perempuan menjadi sorotan utama dalam pengkajian karya sastra dengan kajian feminisme. Budaya patriarki memberikan *ayah* (laki-laki) kuasa penuh untuk mengendalikan kehidupan dalam seluruh aspeknya. Perempuan hanya dipandang sebagai kelas nomor dua. Peran dan beragam haknya pun kerap dibatasi, bahkan hanya dijadikan objek seksualitas laki-laki. Budaya patriarki melahirkan dikotomi yang pada akhirnya menampilkan pihak yang menguasai dan pihak yang dikuasai. Patriarki secara lebih gamblang dijelaskan Walby (Suryaningsih, 2018) merupakan struktur sosial dan praktiknya yang menunjukkan bahwa laki-laki mendominasi dan mengeksploitasi perempuan. Selain itu, terdapat enam struktur patriarki yang dapat diidentifikasi, yaitu produksi rumah tangga, pekerjaan yang dibayar, negara, kekerasan laki-laki, seksualitas, dan budaya yang bersama-sama berperan untuk menangkap kedalaman, kegunaan, dan keterkaitan subordinasi perempuan.

Pengkajian menggunakan kritik sastra feminis menekankan pemahaman perbedaan antara gender dan seks. Gender ialah yang disematkan oleh masyarakat melalui budaya dan bahkan agama, sedangkan seks ialah yang dianugerahkan Tuhan, misalnya jenis kelamin. Sunahrowi dan G.P. Damayanti (2017) juga menjelaskan bahwa gender merupakan pemisahan menurut jenis kelamin secara fisiologis, tetapi lebih merupakan pengelompokan yang secara kultural menciptakan stereotip tertentu pada dua jenis kelamin/identitas tersebut.

Perihal gender juga pernah diceritakan Istibsyaroh (Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan senantiasa

digunakan untuk menentukan perannya dalam relasi gender, seperti pembagian status, hak-hak, peran, dan fungsi di dalam masyarakat. Padahal, gender yang dimaksud mengacu kepada peran perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial.

McVonnell dan Ginet (Sugihastuti & Wibowo, N.E.H., 2010) menjelaskan bahwa gender merupakan makna kultural yang dikaitkan dengan identitas kelamin, misalnya laki-laki dikenal tegas, kuat, jantan, rasional, dan perkasa. Sementara itu, perempuan diidentikkan dengan keibuan, emosional, lembut, dan cantik. Ciri dan sifat-sifat yang dilekatkan pada gender dapat dipertukarkan, sedangkan yang melekat pada jenis kelamin tidak.

Seks sebagaimana yang diceritakan Umar (Nasri, D., 2016) digunakan untuk membedakan perempuan dari laki-laki berdasarkan segi anatomi tubuhnya. Misalnya, laki-laki memiliki penis dan menghasilkan sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi, seperti payudara, vagina, dan rahim.

Sering kali terjadi pemberian peran berdasarkan gender dalam masyarakat. Hal itu tentu saja menimbulkan ketidakadilan gender dan secara umum merugikan kaum perempuan yang memang berada dalam ruang lingkup budaya dan kuasa patriarki. Fakih (2013) menyebutkan bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan, saling berpengaruh secara dialektis. Adapun manifestasinya berbagai bentuk. Pertama, marginalisasi perempuan yang meliputi daya produktif atau tenaga kerja perempuan, reproduksi perempuan, kontrol atas seksualitas perempuan, gerak perempuan, dan hak milik dan sumber daya ekonomi lainnya; kedua, subordinasi terhadap perempuan yang menganggap perempuan emosional dan irasional yang menyebabkannya menempati posisi subordinat atau tidak penting; ketiga, stereotip negatif kepada perempuan; keempat, kekerasan terhadap perempuan, baik verbal maupun nonverbal; dan kelima, beban kerja lebih yang menempatkan perempuan bekerja dalam wilayah domestik dan menjadikan perempuan harus bekerja

keras dalam waktu yang cukup lama, baik untuk menjaga kebersihan rumah maupun mengurus anak dan seluruh anggota keluarga.

Depdiknas (Baso, 2021) secara gamblang mendefinisikan bahwa marginalisasi adalah usaha membatasi, pembatasan terhadap kelompok tertentu. Simatuw (Qur'ani, 2018) juga menjelaskan bahwa dalam subordinasi perempuan tidak memiliki peluang untuk mengambil keputusan, bahkan keputusan yang menyangkut dirinya sendiri. Perempuan diharuskan tunduk pada keputusan yang diambil laki-laki. Sheffield (Intan, 2020) juga pernah menerangkan bahwa dalam konteks stereotip gender pada tataran normatif, ada pemberian label yang bersifat dikotomis di antara pemberian predikat sebagai *good women* dan *bad women*, sebagaimana ada *good man* dan *bad man*. Terkait dengan kekerasan terhadap perempuan, Abduh (Werdiningsih, 2016) juga memberikan pendapatnya bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan *social construct* yang melibatkan negara, pasar (swasta), dan masyarakat.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut merupakan hasil produk dari kuasa dan budaya patriarki yang subur, tidak hanya di ranah domestik, tetapi juga di ranah publik (umum). Budiasa (2016) melakukan penelitian tentang kuasa patriarki dan ketidakadilan gender yang diproduksinya. Penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kaum perempuan dalam memperjuangkan keadilan gender pada ketiga cerita itu adalah perlawanan terhadap dominasi laki-laki, penentangan terhadap sistem feodal, dan penolakan terhadap sistem perjodohan.

Saptawuryandari (2016) juga pernah melakukan penelitian dengan judul *Perempuan yang Termarginalkan dalam Cerpen "Menuju Kamar Durhaka" dan "Berita dari Parlemen"* Karya Utuy Tatang Sontani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Menuju Kamar Durhaka* dan *Berita dari Parlemen* menggambarkan perempuan sebagai sosok yang termarginalkan dan selalu mengalami penderitaan. Kurnianto (2016) melalui

penelitian *Ketidakberdayaan Perempuan atas Persoalan Kehidupan dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro* menunjukkan bahwa tokoh perempuan yang dimunculkan dalam novel itu merupakan bentuk perempuan yang selama ini tersubalternasi oleh kaum penganut sistem patriarki. Perempuan menempati posisi sebagai golongan subalternasi yang tidak diberi suara untuk menyampaikan pandangan dan hasratnya dalam dunia kuasa. Perempuan dapat diabaikan dalam hubungannya dengan persoalan publik, pekerjaannya berkaitan dengan hal-hal domestik, khususnya kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan dan menjelaskan kuasa patriarki atas perempuan dan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh para tokoh perempuan yang ada dalam kumpulan cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan metode analisis isi. Ratna (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang metodenya secara keseluruhan memanfaatkan penafsiran dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Terkait dengan analisis isi, (Ratna, 2010) juga menjelaskan sejumlah tahapan yang harus diimplementasikan, yakni menentukan fokus dan objek yang akan dianalisis, menganalisis objek secara sistematis, dalam melakukan analisis hendaknya menggunakan teori-teori yang relevan, sejumlah data perlu dikaitkan dengan sejumlah konteks disiplin ilmu yang relevan, dan mengidentifikasi “temuan” yang belum ada sebelumnya, baik berupa sesuatu maupun teori.

Sembilan cerita pendek, yaitu “Gerimis yang Sederhana”, “Gincu Ini Merah Sayang”, “Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi”, “Penafsir Kebahagiaan”, “Jangan Kencing di Sini”, “Cerita Batu”, “Setiap Anjing Boleh Berbahagia”, “Membakar Api”, dan

“Pelajaran Memelihara Burung Beo”, yang terangkum dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Sumber data lainnya ialah buku teori dan jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat yang menggambarkan kuasa patriarki atas perempuan, ketidakadilan gender, dan bentuk perlawanan perempuan atas kuasa patriarki.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah analisis dokumen. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori dalam menganalisis data dengan menggunakan perspektif dari berbagai teori untuk membahas permasalahan yang dikaji. Pendekatan atau kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kritik sastra feminis. Kajian itu digunakan untuk mengetahui bentuk kuasa patriarki, ketidakadilan gender, dan bentuk perlawanan perempuan atas kuasa patriarki. Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah analisis interaktif (*interactive model of analysis*). Miles dan Huberman (Saputra, 2019) mengungkapkan bahwa langkah-langkah dalam analisis data model analisis interaktif ialah reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Kumpulan cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan terdiri atas lima belas judul cerpen. Dalam penelitian ini diambil sembilan cerpen yang mengindikasikan kuasa patriarki atas perempuan dan perlawanan para tokoh perempuan atas kuasa patriarki tersebut.

Bentuk-bentuk kuasa patriarki dalam kumpulan cerpen itu terejawantahkan dalam bentuk ketidakadilan gender yang menimpa para perempuan, di antaranya subordinasi, marginalisasi, stereotip, dan kekerasan terhadap perempuan, baik dalam ruang lingkup domestik maupun publik. Adapun bentuk-bentuk kuasa patriarki tersebut terurai dalam pembahasan berikut.

Subordinasi Perempuan

Bentuk kuasa patriarki yang melahirkan ketidakadilan gender berupa subordinasi perempuan terlihat dalam cerpen “Gerimis yang Sederhana” dan ditunjukkan oleh tokoh Efendi yang memilih melepas cincin kawin dari jarinya ketika akan bertemu dengan tokoh Mei.

“Ya, ya, aku tahu,” kata Mei sambil menahan tawanya. “aku juga pernah kenal seorang lelaki yang selalu mencopot cincin kawinnya setiap bertemu perempuan baru” (Kurniawan, 2015:11).

Sikap tokoh Efendi yang melepas cincin kawinnya ketika bertemu dengan tokoh Mei merupakan satu bentuk kuasanya sebagai lelaki dalam ranah patriarki domestik, yakni dalam ruang lingkup keluarga, terutama pernikahan. Cincin kawin ialah simbolisme bagi pasangan laki-laki dan perempuan yang terikat hubungan suci, sebuah pernikahan. Sikap tokoh Efendi yang melepas cincin kawinnya seolah menunjukkan bahwa simbolisme pernikahan tidak terlalu penting baginya. Pelepasan cincin kawin yang dilakukan oleh tokoh Efendi tersebut menunjukkan bahwa ia tidak menghargai pasangannya, bahkan tidak menghargai pernikahannya. Hal tersebut merupakan bentuk ketidakadilan gender yang ditunjukkan oleh pola pikir yang dianut oleh tokoh Efendi. Ketidakadilan gender yang demikian termasuk ke dalam bentuk subordinasi perempuan, menganggap posisi perempuan lemah, tidak berdaya, dan tidak penting.

Subordinasi yang muncul akibat kuasa patriarki dalam ranah domestik juga menimpa tokoh Marni dalam cerpen yang berjudul “Gincu Ini Merah Sayang” dengan tokoh utama dan sekaligus diceritakan sebagai seorang perempuan.

Rohmat Nurjaman tak pernah berhasil membuktikan kecurigaan atas istrinya. Bahkan, meskipun beberapa kali sengaja pulang mendadak, ia selalu menemukan istrinya ada di rumah, menunggunya. Hingga suatu pagi seorang perempuan dari dinas sosial meneleponnya, dan ia merasa

memperoleh bukti untuk kemudian menghukumnya tanpa ampun dengan sebaris kalimat pendek, hlm. “Sebaiknya, kita bercerai saja” (Kurniawan, 2015:21).

Ketika seorang perempuan dari dinas sosial mengantar tokoh Marni pulang, tokoh Rohmat Nurjaman atas kuasanya sebagai seorang suami lantas mengakhiri pernikahannya yang suci tanpa memberikan kesempatan apa pun pada istrinya. Sikap Rohmat Nurjaman yang tampaknya tidak menginginkan penjelasan apa pun dari tokoh Marni merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang ditengarai oleh kuasa patriarki domestik. Ketidakadilan gender tersebut termasuk dalam subordinasi terhadap perempuan, menganggap perempuan tidak penting, sehingga tokoh Marni tidak diberi kesempatan untuk memberikan penjelasan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Rohmat Nurjaman berdiri di pintu kamar, memandang wajah istrinya, terutama gincu di bibir Marni dengan sejenis tatapan kau-laksana-perempuan-binal, berkata pendek, “Sebaiknya, kita bercerai saja.”

Marni ingin menjelaskan, tapi tak tahu apa yang harus dijelaskan dan Rohmat Nurjaman tampaknya tak menginginkan penjelasan (Kurniawan, 2015:16).

Cerpen berikutnya yang menampilkan subordinasi ialah cerpen “Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi”. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Maya tak pernah menceritakan kepada Sayuri bahwa ia ditinggalkan kekasihnya tepat pada malam sebelum mereka menikah. Itu tak hanya membuatnya patah hati, tapi juga membuat keluarganya merasa malu. Terutama ketika keesokan harinya, tamu-tamu berdatangan (mereka tak sempat mencegah hal ini), dan harus menjelaskan bahwa pernikahan itu dibatalkan (Kurniawan, 2015:25).

Kuasa patriarki lagi-lagi diperlihatkan dalam bentuk kuasa patriarki domestik, yakni dalam merencanakan sebuah pernikahan.

Pernikahan yang seharusnya suci dan menjadi suatu yang sangat sakral dalam setiap tahapannya justru ditampilkan bertolak belakang dalam cerpen ini. Kuasa seorang lelaki dalam cerpen tersebut berhasil menunjukkan bahwa berhasil atau tidaknya sebuah pernikahan bergantung pada kuasanya (kuasa patriarki). Ia (tokoh lelaki) dalam cerpen tersebut meninggalkan perempuan (tokoh Maya) yang akan dinikahinya tanpa memikirkan perasaan dan keluarganya. Hal tersebut disebabkan oleh pola pikir patriarki yang memunculkan subordinasi terhadap perempuan, yakni anggapan bahwa setiap perempuan tidak penting dalam kehidupan bermasyarakat.

“Membakar Api” merupakan cerpen berikutnya dengan tokoh perempuan bernama Artika Lohan. Tokoh Artika Lohan diceritakan berusaha untuk membebaskan ayahnya (tokoh Lohan) dari tawanan sejumlah orang yang dalam cerpen tersebut diceritakan sebagai suatu organisasi masyarakat yang dinamakan *pre*. Tokoh Lohan ditangkap karena dituduh menggelapkan uang organisasi. *Pre* dipimpin oleh Rustam Satrio Wijoyo, ayah Mirdad, yang merupakan suami dari tokoh Artika Lohan. Kuasa patriarki terlihat ketika permohonan tokoh Artika Lohan tidak digubris sama sekali oleh mertuanya (tokoh Rustam Satrio Wijoyo) melalui perantara Mirdad (suaminya).

Tak ada cara lain, Mirdad berkata kepada istrinya, “Ayahku tahu uang itu dibawa kabur polisi. Tapi, para tetua tidak peduli. Siapa yang melenyapkan uang, harus menghadapi pre. Maka, itulah yang harus dilakukan ayahku untuk membuat para tetua senang. Itu satu-satunya cara agar ia tetap mempertahankan tempatnya di dalam organisasi, atau panggilan ‘ketua’ harus segera diberikan kepada orang lain” (Kurniawan, 2015:143-144).

Demi mempertahankan kuasanya dalam organisasi, Rustam Satrio Wijoyo tidak memedulikan permintaan tokoh Artika Lohan meskipun Rustam Satrio Wijoyo mengetahui bahwa sejumlah uang organisasi

sebenarnya dibawa oleh oknum polisi. Saat itu, tokoh Lohan berusaha menyuap seorang oknum polisi untuk memuluskan usahanya. Tokoh Lohan juga merupakan salah satu anggota dari organisasi *pre*.

Bentuk kuasa patriarki dalam cerpen tersebut ialah kuasa patriarki dalam ranah domestik yang terjadi dan dilakukan oleh sejumlah individu dalam satu lingkup keluarga. Munculnya patriarki domestik termanifestasikan dalam subordinasi yang dialami dan ditunjukkan kepada tokoh perempuan dalam cerpen. Tokoh perempuan tidak memiliki pengaruh apa pun dalam cerpen tersebut (perempuan tidak dianggap penting). Tidak digubrisnya permintaan tokoh Artika Lohan merupakan satu bukti perempuan dianggap tidak memiliki pengaruh apa pun dalam keluarga.

Cerpen terakhir, “Pelajaran Memelihara Burung Beo”, bertokoh utama Mirah. Mirah merupakan seorang imigran yang bekerja sebagai perawat. Demi izin kerja, *green card*, di California, tokoh Mirah menikahi seorang pasien muda yang tidak mempunyai pekerjaan dan tempat tinggal. Kuasa patriarki yang dimunculkan dalam cerpen ini ialah kuasa dalam ranah domestik. Kuasa tersebut ditunjukkan oleh tokoh pemuda yang menikahi tokoh Mirah. Tokoh pemuda itu meminta bercerai dari tokoh Mirah setelah mendapat pekerjaan sebagai *rock star* dan rumah yang layak.

“Aku tak lagi bisa tinggal denganmu,” kata suaminya.

Setelah semua peristiwa yang dialaminya beberapa waktu terakhir, keputusan suaminya untuk “aku tak bisa lagi tinggal denganmu” telah meruntuhkan segalanya (Kurniawan, 2015:147-148).

Kuasa patriarki mengambil peran yang sangat krusial dalam sebuah pernikahan. Meskipun tokoh perempuan dalam cerpen tersebut pada dasarnya tidak atau belum ingin bercerai, laki-laki dengan kuasanya dapat menentukan berlanjut atau tidaknya sebuah pernikahan dengan alasan atau tanpa alasan yang jelas. Hal tersebut lagi-lagi ditengarai oleh pola pikir patriarkat yang

menyubordinasi perempuan dengan menganggap perempuan tidak penting dalam setiap lini kehidupan, bahkan dalam ruang lingkup terkecil, seperti lingkungan keluarga.

Stereotip Perempuan

Stereotip merupakan akibat dari kuasa patriarki yang menghadirkan ketidakadilan gender bagi perempuan. Stereotip dapat muncul pada ranah domestik atau ranah publik. Dalam ranah domestik, stereotip dalam cerpen “Gincu Ini Merah Sayang” diperlihatkan oleh tokoh Marni (perempuan). Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Sebenarnya Rohmat Nurjaman tidak suka melihat istrinya mempergunakan gincu. Namun, jika melarangnya, dan kemudian mengemukakan alasannya, ia khawatir itu akan menyinggung perasaan istrinya. Marni pasti tak suka jika kepadanya ia berkata, “Dengan gincu itu kau tampak serupa pelacur (Kurniawan, 2015:16).

Hanya karena tokoh Marni yang masih kerap menggunakan gincu berwarna merah, tokoh Rohmat Nurjaman yang jatuh cinta kepada tokoh Marni selalu berpikiran negatif, bahkan hingga Marni rela diperistri oleh Rohmat Nurjaman, mengingat dahulunya Marni memang seorang tunasusila. Tokoh Rohmat Nurjaman yang tidak suka melihat istrinya mengenakan gincu berwarna merah itu pun selalu menaruh curiga dan melekatkan label negatif pada istrinya, menganggap dan mencurigai istrinya kembali menjadi seorang tunasusila.

Cerpen berikutnya yang menampilkan stereotip akibat kuasa patriarki ialah cerpen “Pelajaran Memelihara Burung Beo”. Kuasa patriarki yang muncul dalam cerpen itu ialah kuasa patriarki dalam ranah publik dan menimbulkan ketidakadilan gender bagi perempuan. Hal tersebut ditunjukkan oleh pola pikir dan kuasa hakim dalam persidangan perebutan hak asuh anak antara tokoh Mirah dan tokoh pemuda (mantan suaminya). Adanya stereotip negatif yang menganggap masa depan anak tidak terjamin jika diasuh oleh seorang perempuan

merupakan satu indikatornya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Ketika mereka bercerai, dengan bantuan teman-temannya, Mirah memperoleh pengacara untuk memperoleh hak asuh atas ketiga anaknya. Namun, ia lupa pengadilan di California sering kali merupakan mimpi buruk bagi para perempuan yang ingin memperoleh hak asuh. Para hakim berkeyakinan, masa depan anak-anak itu lebih terbentang di tangan seorang ayah anggota band punk-rock (Kurniawan, 2015: 153-154).

Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi perempuan merupakan suatu proses peminggiran yang salah satunya berlandas pada perbedaan gender. Pemarjinalan itu meliputi operasi terhadap daya produktif atau tenaga kerja perempuan, reproduksi perempuan, kontrol atas seksualitas perempuan, gerak perempuan, dan hak milik dan sumber daya ekonomi lainnya.

Cerpen “Penafsir Kebahagiaan” yang menceritakan seorang tokoh perempuan tunasusila yang dibawa ke Amerika hanya sebagai pemuas nafsu sejumlah mahasiswa dengan imbalan uang dan tempat tinggal serta hidup gratis di Amerika mencerminkan marginalisasi terhadap perempuan.

Tawaran Jimmi terdengar agak sinting, tapi sekaligus memberinya sejenis pengharapan: ia diminta menjadi teman tidur enam mahasiswa, enam hari dalam satu minggu, dan bebas pada hari terakhir. Untuk semua itu ia tak perlu memikirkan visa, tiket, tempat tinggal, makan, dan bahkan memperoleh bayaran sebulan sekali (Kurniawan, 2015:37).

Pola pikir dan sikap tokoh Jimmi dalam kutipan cerpen tersebut mengindikasikan adanya usaha untuk mengontrol tubuh dan seksualitas perempuan, Siti, dengan iming-iming kesenangan dan kemudahan dalam hal perekonomian. Faktor ekonomi Siti yang kurang mampu dimanfaatkan betul oleh Jimmi untuk mencapai tujuannya, yakni mendapatkan keuntungan dari tubuh Siti.

Di apartemen tersebut mereka hanya tinggal berdua, masing-masing memperoleh sebuah kamar. Jika Jimmi datang, mereka akan langsung tinggal di kamar Siti. Mereka punya malamnya sendiri, hanya boleh ditukar atas kesepakatan di antara mereka. Demikian aturannya. Jimmi sendiri akan merayap ke kamar Siti setiap malam Jumat. Kadang memang Jimmi merayap pula pada siang hari lain (Kurniawan, 2015:40).

Perempuan dalam kutipan cerpen tersebut ditempatkan pengarang hanya sebagai objek seksualitas bagi para lelaki (tokoh Jimmi dan teman-temannya). Kuasa patriarki yang dimunculkan melalui kutipan cerpen tersebut ialah kuasa patriarki dalam ranah domestik. Opreasi terhadap tubuh perempuan dilakukan dalam suatu lingkungan tempat tinggal.

Cerpen berikutnya yang menampilkan marginalisasi sebagai keluaran dari kuasa patriarki ialah cerpen “Jangan Kencing di Sini”. Cerpen itu menceritakan tokoh perempuan bernama Sasha yang sangat geram dengan kelakuan sejumlah orang yang kencing sembarangan di sekitar tokonya meskipun larangan sudah ia buat. Hal tersebut menyebabkan bau pesing yang membuatnya tidak nyaman dan ia sangat khawatir para pelanggan meninggalkannya karena bau pesing itu.

Kuasa patriarki yang ditampilkan dalam cerpen tersebut ialah kuasa patriarki domestik. Tokoh Sasha diceritakan telah berkeluarga. Sepulang dari tokonya, Sasha langsung membersihkan tubuhnya di kamar mandi. Tokoh Sasha yang baru saja keluar dari kamar mandi dan hanya mengenakan handuk yang menutupi sebagian tubuhnya langsung diajak berhubungan suami istri oleh suaminya. Tokoh Sasha tidak mampu mengelak ajakan suaminya sebagai bentuk kebaktian seorang istri. Terlebih lagi sebagai pasangan suami istri, mereka jarang berhubungan intim.

.... Senyum ajakan bercinta. Ia sering menghindarinya bercinta, mereka jarang bercinta, maka permintaan yang jarang itu, membuatnya merasa segan untuk menolaknya (Kurniawan, 2015:53).

Ketidakberdayaan tokoh perempuan atas kuasa patriarki domestik dalam kutipan cerpen tersebut menunjukkan adanya marginalisasi terhadap perempuan, khususnya kontrol terhadap seksualitas perempuan. Pada dasarnya tokoh perempuan dalam cerpen tersebut tidak pernah ingin dan tidak pernah menikmati berhubungan intim dengan suaminya. Hal tersebut terlihat jelas pada kutipan berikut.

Sasha merasa dirinya terbebas dari segala derita. Sasha benci penis siapa pun memasuki dirinya. Ia merasa sakit dan tak memperoleh kenikmatan apa pun. Ia berpikir, seandainya bisa memasang tulisan di selangkangannya, ditujukan kepada suami dan semua lelaki, “Jangan Kencing di Sini!”, pasti hebat pikirnya (c).

Kuasa patriarki dalam ranah domestik lagi-lagi terlihat dalam cerpen “Setiap Anjing Boleh Berbahagia”. Kuasa patriarki ditampilkan melalui tokoh Nuno yang membuat peraturan sendiri dalam keluarganya, yakni larangan memelihara anjing. Kontrol terhadap gerak dan keinginan perempuan dalam cerpen tersebut merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang tergolong ke dalam marginalisasi terhadap seorang perempuan yang dalam hal ini dialami oleh tokoh Raya.

Nuno menikah dengan Raya dengan aturan: tak ada anjing di rumah mereka. Nuno marah ketika anak mereka membawa seekor anjing kecil hadiah dari teman. Nuno mengambil senapan angin dan menembak mati anak anjing itu. Nuno melihat Raya dan ketiga anak mereka menggigil (Kurniawan, 2015:105).

Tokoh Nuno menampilkan kuasa seorang suami yang mempunyai hak penuh untuk menentukan suatu hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh istri dan anaknya. Tokoh Nuno melarang keras minat dan kemauan anaknya untuk memelihara seekor anjing dalam rumah. Kuasa tokoh Nuno atas keluarganya juga tampak ketika ia berhasil mengubur impian istrinya, yakni tokoh Raya,

yang juga senang dan sangat ingin mempunyai seekor anjing. Kecintaan tokoh Raya pada anjing dan kuasa Nuno dalam menentukan impian tokoh perempuan terlihat dalam dua kutipan berikut.

Anjing itu ia beri nama Ronin. Anjing itu sedang berbaring bosan ketika Raya muncul, sementara Hanna memandangnya dengan jengkel dan bergumam, "Lo gila, ya, jam segini nemuin Ronin."

Anjing itu dipeluknya erat, dan kepada Hanna, Raya hanya bergumam, "Aku sangat merindukannya" (Kurniawan, 2015:104).

Ronin bahagia, sebab ia meraih mimpi liar seekor anjing selokan. Ronin bahagia, bahkan meskipun kemudian seorang lelaki mencegat mereka dengan senapan angin. Ronin tetap bahagia, meskipun daging dan tulangnya harus berakhir di meja makan (Kurniawan, 2015:111).

Pada akhirnya usaha Raya memelihara anjing yang diberi nama Ronin sirna ketika seorang laki-laki, yakni tokoh Nuno, mencegat Raya dan menembak Ronin dengan senapan angin hingga mati. Perlakuan tokoh Nuno tersebut merupakan salah satu bentuk kuasa suami (kuasa patriarki) atas perempuan. Tokoh Raya tidak mampu melawan karena kebaktiannya sebagai seorang istri kepada suami.

Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan menghadirkan trauma. Bentuk kekerasan akibat kuasa patriarki memberikan efek trauma yang dialami oleh tokoh Mei. Trauma yang dialami oleh tokoh Mei atas kuasa patriarki terlihat jelas pada kutipan cerpen berikut.

"Maaf soal tadi," kata Mei tiba-tiba. "Aku agak trauma dengan pengemis."

"Tahun 1998 di Jakarta, seorang pegemis nyaris me ..., " Mei tak melanjutkan kata-katanya, kebingungan. "Gimana ya, aku mengatakannya?" (Kurniawan, 2015:9).

Berdasarkan kutipan tersebut, trauma yang dialami tokoh Mei masih sangat jelas menghantuinya. Kuasa patriarki yang

dialaminya berupa percobaan kekerasan fisik terhadap dirinya dari seorang pengemis. Kalimat *Tahun 1998 di Jakarta, seorang pegemis nyaris me...*, dapat diinterpretasikan bahwa tokoh Mei pernah menjadi korban percobaan kekerasan seksual, yakni percobaan pemerkosaan dari seorang pengemis. Trauma tersebut menunjukkan adanya kuasa patriarki publik yang sempat dialami oleh Mei.

Cerpen berikutnya yang menampilkan kekerasan terhadap perempuan ialah cerpen "Gincu Ini Merah Sayang". Kekerasan terhadap perempuan dalam cerpen itu tecermin dari ungkapan seorang petugas yang menganggap tokoh Marni sebagai seorang pelacur. Hal itu juga termasuk patriarki publik karena dilakukan di tempat umum (fasilitas publik). Saat itu tokoh Marni yang sudah pensiun dari dunia prostitusi semenjak menikah dengan tokoh Rohmat Nurjaman sengaja pergi ke beranda. Ia pergi ke beranda untuk memenuhi rasa penasaran dan curiga kepada suaminya yang selalu pulang tengah malam dan bahkan jarang pulang ke rumah. Seorang petugas menginterogasinya dengan ucapan-ucapan yang kasar.

Seorang petugas, dengan mulut yang sinis, berkata, "Jika benar kamu punya suami, besok pagi ia akan menjemputmu."

"Tapi, suamiku tak tahu aku ada di sini," katanya.

"Jadi, kamu jual dirimu tanpa suami tahu, heh?"

Sejujurnya, ia sungguh tersinggung dengan ucapan tersebut (Kurniawan, 2015:15).

Kalimat *Jadi, kamu jual dirimu tanpa suami tahu, heh?* merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang mencerminkan kuasa patriarki atas perempuan. Petugas tersebut melakukan kekerasan dalam bentuk verbal (lisan), yakni kata-kata yang mengindikasikan pelecehan yang menjurus kepada penghinaan kepada tokoh Marni.

Bentuk kekerasan fisik kembali tampak dalam cerpen "Penafsir Kebahagiaan" yang menimpa seorang perempuan, yakni tokoh Siti. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Dalam keadaan kalut, Jimmi dan Markum membuang Siti dalam perjalanan dari Los Angeles ke Las Vegas. Di keterpencilan Mojave Desert, Siti nyaris mati terpanggang dan kedinginan di sana sebelum ditemukan polisi patroli di delapan hari kemudian (Kurniawan, 2015:45).

Perlakuan tokoh laki-laki, yakni tokoh Jimmi dan tokoh Markum, dalam kutipan cerpen tersebut merupakan satu bentuk kuasa patriarki yang merujuk kepada kekerasan dan percobaan penghilangan, bahkan pembunuhan terhadap tokoh Siti. Tokoh Siti sengaja dibuang karena sudah tidak dibutuhkan lagi. Tokoh Siti dalam cerpen tersebut hamil akibat terus dieksploitasi secara seksual oleh tokoh Jimmi, Markum, dan sejumlah mahasiswa (teman Jimmi). Tokoh Siti yang sudah hamil dirasa sudah tidak berguna dan tentu tidak mempunyai “daya jual sehingga pantas dilenyapkan. Kuasa patriarki dalam cerpen tersebut menunjukkan kuasa patriarki domestik karena terjadi di suatu lingkungan tempat tinggal meskipun bukan terjalin dalam hubungan yang sah (pernikahan) dan dilakukan oleh individu tertentu.

Berikutnya ialah cerpen “Cerita Batu” yang menampilkan kuasa patriarki atas perempuan dalam bentuk kekerasan hingga mengakibatkan kematian tokoh perempuan itu. Kuasa patriarki yang ditampilkan dalam cerpen itu berbentuk patriarki domestik, yakni kuasa seorang suami atas istrinya. Hal tersebut terlihat pada dua kutipan berikut.

Begini. Sore itu seorang lelaki menyeret seorang perempuan sekarat ke tepi sungai, lalu menggelindingkannya ke dalam perahu. Selain perempuan sekarat itu, ia juga membawa seongkah batu dari pinggir jalan. Ya, itu si Batu! Di tengah sungai, ia mengikatkan si perempuan sekarat kepada si Batu. Seperti gampang diduga, tubuh itu diceburkan ke dalam sungai. Si Batu, yang ditakdirkan tak pernah bisa berenang, meluncur deras ke dasar sungai, menyeret perempuan itu. Mereka berdua terbenam di gumpalan lumpur. Perempuan sekarat hanya butuh sedikit waktu, untuk kemudian

menjadi mayat. Ia bahkan tak sempat meronta (Kurniawan, 2015:78).

Si lelaki membunuh perempuan itu, yang adalah istrinya, karena ia jatuh cinta kepada perempuan lain. Ah, ya. sesederhana itu. Kenapa lelaki itu tak menceraikan istrinya? Perkara itu, si Batu tak mengerti (Kurniawan, 2015:85).

Eka Kurniawan menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal dengan si Batu sebagai tokoh utama dan penggerak cerita. Si Batu, yaitu si suami, diikatkan pada tubuh tokoh perempuan (tokoh istri) untuk menenggelamkan dan membunuhnya karena si suami telah jatuh hati kepada perempuan yang jauh lebih muda daripada istrinya.

Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki

Perlawanan terhadap kuasa patriarki dalam kumpulan cerpen *Perempuan Patah Hati yang Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan tecermin dalam empat dari sembilan cerpen yang menjadi sumber data, yaitu “Gerimis yang Sederhana”, “Setiap Anjing Boleh Berbahagia”, “Membakar Api”, dan “Pelajaran Memelihara Burung Beo”.

Perlawanan kuasa patriarki dalam cerpen “Gerimis yang Sederhana” ditunjukkan oleh tokoh Mei dalam bentuk wacana yang menyindir dan membuat pola pikir patriarki yang ditunjukkan oleh tokoh Efendi menjadi sebuah lelucon yang membuat tokoh Efendi terlihat sangat bodoh dan memalukan.

....Lagi-lagi, kemudian Mei tertawa sambil memukuli kemudi, dan berkata, Hampir sepuluh tahun dan aku belum pernah ketawa serupa ini. Lelaki memang tolol sekali, ya?” (Kurniawan, 2015:11).

Kutipan tersebut terjadi ketika Efendi menceritakan bahwa cincin kawinnya yang sengaja dilepasnya ketika akan bertemu dengan Mei tanpa disengaja diberikannya kepada seorang pengemis. Hal tersebut membuat tokoh Mei tertawa dan mengejek sikap tokoh Efendi tersebut. Tokoh Mei di

akhir cerita mengatakan bahwa *Lelaki memang tolol sekali, ya?* merupakan bentuk perlawanan berupa cemoohan pada pola pikir patriarki yang ditampilkan melalui tokoh Efendi. Perlawanan perempuan lainnya dalam cerpen tersebut juga ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Mei mengambil tisu dan mengusap ujung matanya. Sambil membetulkan topi di kepalanya, serta masih tertawa kecil, ia berkata, "Baiklah. Ayo kita cari pengemis itu." Ia menoleh ke belakang, berancang-ancang untuk memutar mobil yang dikendarainya (Kurniawan, 2015:11).

Keputusan tokoh Mei untuk mencari pengemis tersebut merupakan bentuk perlawanannya terhadap trauma kuasa patriarki pada masa lalu yang masih membekas dan menghantuinya. Trauma yang disebabkan oleh kuasa patriarki yang tecermin dari diri seorang pengemis yang berusaha memerkosanya pada masa lalu.

Perlawanan perempuan atas kuasa patriarki berikutnya ditampilkan tokoh Raya dalam cerpen "Setiap Anjing Boleh Berbahagia" tersebut terlihat ketika tokoh Raya bersiteguh memelihara anjing secara sembunyi-sembunyi. Bahkan, tokoh Raya kabur dari rumah hanya untuk menengok dan melihat anjing peliharaannya yang ditiptkan di rumah sahabatnya, tokoh Hanna.

Anjing itu membuat Raya meninggalkan suami dan tiga anaknya pada tengah malam. Anjing itu membuat Raya melompat pagar rumah karena tak menemukan kunci gerbang. Anjing itu membuat Raya masuk ke mobil yang ia parkir di tepi jalan kompleks, lalu mengemudikannya di jalanan Jakarta yang senyap. Anjing itu membuat Raya menggedor pintu rumah Hanna, menjelang pukul dua (Kurniawan, 2015:103).

Kutipan tersebut menunjukkan betapa nekatnya tokoh Raya yang ingin mendobrak kuasa patriarki dalam keluarga. Suaminya melarangnya dan siapa pun yang ada di rumah mereka untuk memelihara anjing. Namun, tokoh Raya berusaha memelihara anjing dan mengajak anjingnya keliling

Jakarta meskipun akhirnya anjing itu, Ronin, berakhir di meja makan.

Cerpen "Membakar Api" dengan tokoh Artika Lohan juga menampilkan perlawanan atas kuasa patriarki. Perlawanan tokoh Artika Lohan ditunjukkan oleh sikapnya yang tidak mau dibawa ke rumah sakit untuk melahirkan sebelum ayahnya dibebaskan. Perlawanan tokoh Artika Lohan semakin menjadi ketika permintaannya tidak dikabulkan. Ia kabur dari rumah. Bentuk perlawanan tokoh Artika Lohan terlihat pada kalimat terakhir. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

"Aku enggak percaya," kata Artika.

Ketika kandungannya semakin mendekati masa melahirkan, Mirdad membujuknya untuk pergi ke rumah sakit dan mengina di sana. Artika bergeming, bersumpah hanya akan melahirkan jika ditunggu Lohan, ayahnya.

Hingga satu hari ia tak menemukan istrinya di rumah. Ia menelpon istrinya, tapi telepon itu mati. Bahkan, saat itu belum ada pesan apa pun untuk bicara dengan kotak suara. Mirdad mencoba menelpon dokter mereka, tapi dokter tak tahu apa-apa dan malah bertanya, kenapa istrinya tak juga datang, padahal ini sudah mendekati hari melahirkan (Kurniawan, 2015:135-136).

Bentuk perlawanan Artika Lohan dalam kutipan berikut ialah balasan kepada tokoh Mirdad (suaminya) dan tokoh Rustam Satrio Wijoyo (mertuanya). Tokoh Artika Lohan memilih pergi meninggalkan tokoh Mirdad dan keluarganya dengan membawa serta anaknya yang baru lahir.

Tak ada cara lain, Mirdad berkata kepada istrinya, "Ayahku tahu uang itu dibawa kabur polisi. Tapi, para tetua tidak peduli. Siapa yang melenyapkan uang, harus menghadapi pre. Maka, itulah yang harus dilakukan ayahku untuk membuat para tetua senang. Itu satu-satunya cara agar ia tetap mempertahankan tempatnya di dalam organisasi, atau panggilan 'ketua' harus segera diberikan kepada orang lain."
Artika tidak menyukai jawaban itu, dan memutuskan untuk pergi bersama bayinya (Kurniawan, 2015:143-144).

Cerpen berikutnya ialah “Pelajaran Memelihara Burung Beo” yang menampilkan usaha perlawanan atas kuasa patriarki melalui tokoh utamanya, yakni tokoh Mirah. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Ketika mereka bercerai, dengan bantuan tema-temannya, Mirah memperoleh pengacara untuk memperoleh hak asuh atas ketiga anaknya. Namun, ia lupa pengadilan di California sering kali merupakan mimpi buruk bagi para perempuan yang ingin memperoleh hak asuh. Para hakim berkeyakinan, masa depan anak-anak itu lebih terbentang di tangan seorang ayah anggota band punk-rock (Kurniawan, 2015: 153-154).

Usaha yang ditampilkan tokoh Mirah dalam kutipan tersebut dilakukan untuk mendapatkan hak asuh atas anaknya di pengadilan sekaligus merupakan salah satu bentuk perlawanan tokoh perempuan untuk melawan kuasa patriarki. Pada akhirnya perempuan (tokoh Mirah) tidak kuasa atas kuasa patriarki yang sudah tertanam pada pola pikir dan keyakinan masyarakat California yang dicerminkan melalui putusan hakim yang memberikan dan memenangkan perebutan hak asuh anak kepada tokoh ayah (laki-laki). Hal tersebut tecermin pada kalimat *Para hakim berkeyakinan, masa depan anak-anak itu lebih terbentang di tangan seorang ayah anggota band punk-rock.*

Perlawanan terhadap kuasa patriarki dalam cerpen tersebut juga ditunjukkan ketika tokoh Mirah berusaha dengan tegar menerima keputusan bercerai dari suaminya.

Setelah semua peristiwa yang dialaminya beberapa waktu terakhir, keputusan suaminya untuk “aku tak bisa lagi tinggal denganmu” telah meruntuhkan segalanya. Namun, mencoba tak terkejut lagi dengan apa pun, Mirah mencoba untuk tetap tegar dan memandang suaminya dengan tatapan tajam, bertanya dengan suara yang tegas dan jernih (Kurniawan, 2015:148).

Sikap yang ditunjukkan Mirah dalam kutipan tersebut merupakan sikap seorang perempuan yang tidak ingin dianggap lemah dan tidak berdaya. Tokoh Mirah tetap tegar, menatap tajam, dan bertanya dengan suara jernih dan tegas kepada suaminya yang memutuskan ingin bercerai. Tokoh Mirah dengan indikator tersebut tidak ingin kelihatan lemah dan tidak berdaya di hadapan laki-laki. Ia berusaha melawan meskipun tidak menuai hasil yang diinginkan.

PENUTUP

Kuasa patriarki dalam sembilan cerita pendek yang merupakan bagian dari kumpulan cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan termanifestasikan melalui sejumlah bentuk ketidakadilan gender, di antaranya ialah subordinasi, marginalisasi, stereotip, dan kekerasan. Kuasa patriarki yang terejawantahkan dalam sejumlah bentuk ketidakadilan gender yang diterima para tokoh perempuan tersebut tidak hanya terjadi dalam ranah domestik, tetapi juga publik.

Kuasa patriarki dalam ranah domestik berupa subordinasi terhadap kaum perempuan terceritakan dalam cerpen yang berjudul “Gerimis yang Sederhana”, “Gincu Ini Merah Sayang”, “Pelajaran Memelihara Burung Beo”, “Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi”, dan “Membakar Api”. Kuasa dalam ranah domestik juga menghadirkan stereotip yang dicitrakan dalam cerpen “Gincu Ini Merah”. Marginalisasi perempuan juga dihadirkan dalam cerpen “Penafsir Kebahagiaan”, “Jangan Kencing di Sini”, dan “Setiap Anjing Boleh Berbahagia”. Selain subordinasi, kuasa patriarki dalam ranah domestik yang terceritakan dalam cerpen juga termanifestasikan dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan. Hal tersebut dijabarkan dalam cerpen “Penafsir Kebahagiaan” dan “Cerita Batu”.

Dalam ranah publik, kuasa patriarki dalam kumpulan cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta melalui Mimpi* tecermin dalam beberapa

bentuk ketidakadilan gender yang terbagi atas beberapa bentuk, yakni stereotip dan kekerasan terhadap perempuan yang diceritakan dalam cerpen “Pelajaran Memelihara Burung Beo”, “Gincu Ini Merah Sayang”, dan “Gerimis yang Sederhana”. Adapun usaha dan upaya dalam melakukan perlawanan terhadap kuasa patriarki yang tecermin dalam kumpulan cerpen itu tampak dalam empat dari sembilan cerpen, yaitu “Gerimis yang Sederhana”, “Setiap Anjing Boleh Berbahagia”, “Membakar Api”, dan “Pelajaran Memelihara Burung Beo”.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-ma'ruf, A. I., dan Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Baso, B. S. (2021). Marginalisasi terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 85–92.
- Budiasa, I. (2016). Perjuangan Perempuan Mendobrak Ketidakadilan Gender dalam Cerita Pan Brengkak, Diah Ratna Takeshi, dan Tempurung. *Aksara*, 28(1), 49–60.
- Damayanti, G. P., dan Sunahrowi. (2017). Identitas dan Posisi Perempuan dalam Roman L'enfant De Sable Karya Tahar Ben Jelloun. *Suar Betang*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.26499/surbet.v12i1.17>
- Dharma, B. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dinanti, P. A., dan Tjahjani, J. (2021). Seksualitas Perempuan dan Wacana Dominan Patriarki dalam Beautiful You Karya Chuck Palahniuk. *Litera*, 20(2), 200–215.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hilmi, H. S., dan Sultoni, A. (2019). Potret Kemiskinan dalam Kumpulan Cerita Pendek Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 17(1), 15. <https://doi.org/10.26499/mm.v17i1.22>
- Intan, T. (2020). Stereotip Gender dalam Novel Malik dan Elsa Karya Boy Candra. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(2), 85–94. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2020.04103>
- Kartini, A., dan Maulana, A. (2019). Redefinisi Gender dan Seks. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 12(2), 217–239. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18>
- Kurnianto, E. A. (2016). Ketidakberdayaan Perempuan atas Persoalan Kehidupan dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro. *Aksara*, 28(2), 57–70.
- Kurniawan, E. (2015). *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Kurniawan, E. (2020). *Usaha Menulis Silsilah Bacaan*. Yogyakarta: Circa.
- Nasri, D. (2016). Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Padusi Karya Ka'bat. *Madah*, 7(2), 5–24. <https://doi.org/10.31503/madah.v7i2.431>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Qur'ani, H. B. (2018). Subordinasi terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa Karya Ratna Indraswari Ibrahim. *Jurnal Konfiks*, 5(1), 66–77.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saptawuryandari, N. (2016). Perempuan yang Termarginalkan dalam Cerpen Menuju Kamar Durhaka dan Berita dari Parlemen Karya Utuy Tatang Sontani. *Aksara*, 28(1), 39–48.
- Saputra, A. B. (2019). Ketidaksetaraan Gender Biografi Princess Karya Jean P. Sasson. *Manthiq*, IV(I), 10–17.

- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Nur Edi Hari Wibowo. (2010). *Belenggu Ideologi Seksual: Aplikasi Kritik Sastra Femiinis*. Yogyakarta: Lembah Manah.
- Sugihastuti dan Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryaningsih, E. (2018). Obyektivitas Perempuan di Bawah Kendali Patriarki pada Cerpen Kering Karya Wa Ode Wulan Ratna. *Seminar Nasional Bulan Bahasa I "Menduniakan Bahasa dan Sastra Indonesia,"* 79–84. Semarang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang.
- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki. Terjemahan Mustika K. Prasela*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Werdiningsih, Y. K. (2016). Kekerasan terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi. *Atavisme*, 19(1), 102–115.
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i1.41.102-115>
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Karya Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*.
<https://doi.org/10.4324/9780203134719-8>
- Wiyatmi. (2015). *Kritik Sastra Indonesia (Feminisme, Ekokritisisme, dan New Historisisme)*. Yogyakarta: Interlude.